

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci dari kesuksesan. Setidaknya kita semua sampai saat ini masih mempercayai perkataan tersebut dan juga masih berlaku dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia dan dunia. Pendidikan lebih luas, dapat menjadi alat untuk individu bahkan kelompok untuk menggapai tingkatan sosial yang lebih tinggi, lebih tepatnya masyarakat dapat melakukan mobilisasi akibat dari mengenyam pendidikan. Konsep pendidikan yang komprehensif diketahui baru berkembang pesat dan memiliki peran penting pada abad ke-19 di daratan eropa dan mengalami ekspansi pada awal abad ke-20 kemudian.¹ Pendidikan menjadi *pivot* dari gerakan atau dasar utama untuk membangun masyarakat yang sadar akan dunia mereka dan disekitarnya.

Beralih kepada pembahasan konseptualisasi pendidikan Islam. Rupanya walau sudah lama dipraktikkan, konseptualisasi pendidikan Islam mengalami stagnasi dalam pengembangan konsep-konsepnya. Hal ini diperjelas oleh beberapa literatur yang menyebutkan bahwasannya, kurangnya kejelasan konseptual dalam berbagai penggambaran terkini tentang bidang, termasuk ‘Pendidikan Muslim’, ‘Pedagogi Islam’, ‘Pengasuhan Islam’ dan ‘Keagamaan Islam Pedagogi’, sering digarisi sebagai sumber kebingungan dalam kritisasi pendidikan Islam dengan studi Islam.²

¹ Schofer, Evan, Francisco O. Ramirez, and John W. Meyer, "The societal consequences of higher education," *Sociology of Education* 94.1 (2021): 1-19, Hlm: 1.

² Sahin, Abdullah, "Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education," *Religions* 9,11 (2018): 335, Hlm: 1.

Konseptualisasi pendidikan Islam sekiranya dirasa sangat perlu agar pendidikan Islam kuat, baik dari dalam maupun luar, baik dari ideologi maupun sistemnya. Permasalahannya terletak juga pada eksekusi pendidikan itu sendiri, kurikulumnya juga ideologi yang dikembangkan. Bukan hal yang mustahil jika permasalahan orang-orang ekstrimis dapat tumbuh akibat dari berbagai perasaan berlebihan dan tak mendasar yang diakibatkan oleh pemahaman yang kurang mendalam dari pemahaman-pemahaman yang lurus dan benar-benar tulus.

Pendidikan Islam yang lebih modern jika kita memakai Indonesia dan atau negara-negara Islam sebagai contoh dapat kita saksikan sendiri bahwasannya pendidikan Islam itu sendiri tidak bersifat eksklusif, tetapi inklusif. Siapapun dapat mengenyam pendidikan dalam instansi-instansi tersebut. Namun hal ini dapat terlaksana jika pelebagaan pendidikan Islam berhasil dan berjalan dengan baik. Indonesia sendiri memiliki lembaga pendidikan khusus Islam yang telah resmi terikat oleh pemerintah, yaitu Madrasah. Pelebagaan ini dimaksudkan untuk secara besar-besaran berkontribusi pada pendidikan nasional di Indonesia. Pada dasarnya madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang tentu saja harus menjadi perhatian, dan itu berarti ada keinginan pemerintah untuk memajukan pendidikan agama di negeri ini.³

Konseptualisasi pendidikan Islam di Indonesia sendiri perlu untuk ditingkatkan dengan cara menyerap beberapa konsep pendidikan yang sekiranya penting dan memiliki beberapa esensi yang sama, peneliti rasa pendidikan kritis

³ Hasyim, Muh, and Abdullah Botma, "Konsep pengembangan pendidikan Islam (telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren)," (2013), Hlm: 123.

merupakan salah satu jawabannya. Konseptualisasi pendidikan kritis merupakan salah satu konseptualisasi terpanjang dan terbanyak akibat dari pengaruh pemikiran Freire yang terkenal juga beberapa penerusnya seperti Ivan Illich dan Henry Giroux. Pendidikan kritis memiliki penekanan terhadap pentingnya mengintegrasikan “refleksi” dengan “pemikiran kritis” sehingga yang tujuan dari pendidikan itu sendiri tidak berubah menjadi *self-serving introspection*. Hal ini beroperasi dari pemahaman bahwa dasar pendidikan adalah “politik”. dan karenanya menekankan reflektivitas kritis untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan yang menghasilkan ketidaksetaraan.⁴

Pendidikan kritis juga merupakan salah satu dari sekian banyak konsep pendidikan yang menekankan keberpihakkannya kepada para peserta didik. Pendidikan sekarang masih terasa sangat asing terhadap pendidikan kritis dan selalu berusaha untuk memarjinalkan ideologi ini karena sebagian menganggap pendidikan kritis sangatlah ekstrim bagi para pemuda (*teenager*). Ketika pendidik menjadi lebih akrab dengan konsep-konsep yang tertanam dalam CPP⁵, mereka (para pendidik) akan mulai untuk memahami cara-cara di mana kekerasan budaya dapat melegitimasi kekerasan struktural dan pribadi. Pemahaman mereka (para pendidik) yang berkembang tentang sifat kekerasan budaya yang berlapis-lapis akan terlihat jelas ketika mereka merenungi dokumen-dokumen yang menjadi akar permasalahan untuk mencabut kekerasan budaya yang terjadi sebagai penopang

⁴ Sahin, Abdullah, *Op.Cit.*, Hlm: 11.

⁵ CPP itu merupakan singkatan dari Critical Peace Pedagogy yang merupakan hasil dari penerapan pedagogi kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan atau degradasi perdamaian.

institusi perbudakan di Amerika.⁶ Secara lebih singkatnya, pendidikan kritis membentuk suatu tumpuan bagi para peserta didik untuk membawa dirinya sendiri dan bukan dibawa oleh arus yang diciptakan oleh para penguasa atau pemerintah.

Dalam buku Paulo Freire yang berjudul Pendidikan Kaum Tertindas telah diperjelas mengenai bagaimana bentuk pendidikan yang digunakan sebagai alat para penguasa untuk mengontrol masyarakat kelas bawah. Pendidikan kritis merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap sistem, pendidikan kritis juga merupakan salah satu bentuk alternatif dari bentuk pendidikan yang dapat dilaksanakan tanpa adanya penindasan. Namun hal ini akan selalu menjadi utopis jika dalam praktiknya pembelajaran model pendidikan kritis tidak dapat diterapkan secara berkala atau bahkan komprehensif. Pendidikan yang membebaskan dan pendidikan manusiawi menunjukkan bahwa Freire dan Muthahhari mempunyai kesamaan prinsip yakni untuk merespon realitas agar tercapainya kebebasan sebagai manifestasi dari humanisasi. Respon tersebut menurut Freire adalah pembebasan, sedangkan menurut Muthahhari adalah manusiawi (memanusiakan).⁷

Berangkat dari beberapa penjabaran mengenai pendidikan Islam dan pendidikan Kritis, penulis merasa bahwasannya kedua konsep pendidikan ini harus dipadukan dan diajarkan kepada seluruh pendidik juga instansi pendidikan. Bukan hanya untuk memperkaya pemikiran kritis para warga Indonesia, namun hal ini juga dapat memicu terjadinya persoalan interaksi dua arah yang besar dan positif bagi

⁶ Dinger, Matt, *Critical Peace Pedagogy in the Social Studies: A Peace-Oriented Approach to Critical Citizen Education*, University of Arkansas, 2020, Hlm: 78.

⁷ Zainab, Nurul, *Paradigma pendidikan kritis: Studi komparasi pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari*. Diss, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012, Hlm: 121.

pendidikan di Indonesia. Secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat.⁸

Kita sebagai akademisi juga harus sadar bahwasannya pendidikan merupakan salah satu proses dialektis besar yang juga memerlukan ruang lingkup yang luas pula. Maka dari itu sosiologi dapat melihat pendidikan setidaknya menjadi tiga kelompok yang dapat dibagi terkait perkembangan pendidikan dalam suatu negara, yaitu; 1) *public educators*, yang berargumen bahwasannya individu memiliki hak untuk diajarkan atau disekolahkan (*have a right to be educated*); 2) *old humanist*, yang mempertimbangkan bahwasannya pendidikan tidak seharusnya hanyalah persiapan atau pelatihan saja; 3) *industrial trainer*, yang secara gamblang melihat pendidikan sebagai salah satu bentuk dari pelatihan dan persiapan untuk mengejar pekerjaan, hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pertemuan antara ‘kebutuhan’ ekonomi dan ‘kebutuhan’ industri terhadap setiap sumber daya yang tersedia.⁹ Pada dasarnya mereka yang bersekolah dan disekolahkan pada sekolah ini akan menjadi salah satu sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan demi adanya suatu regenerasi. Hal ini tentu berhasil dikarenakan kurikulum yang ditanamkan pada sekolah juga mendukung keberhasilan *industrial*

⁸ *Ibid*, Hlm: 4.

⁹ Raymond Williams, 1961, Hlm: 25.

trainer, kemudian hal tersebut menyebabkan ideologi seperti ini masih bertumbuh/kembang sangat subur hingga sampai saat ini.

Pendidikan yang terus-menerus dilihat dari segi ekonomi akan menghantarkan kita – dan para peserta didik kepada kebuntuan juga kesempatan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu demi kepentingan pasar global. Jika pendidikan terus seperti ini, maka esensi dari pendidikan itu sendiri pun lambat-laun akan mengalami kepudaran dan tidak akan dapat berdiri dengan kakinya sendiri, kemudian mengalami ketergantungan yang hebat terhadap korporas-korporasi besar. Namun sayangnya pada era ini, ideologi pendidikan yang diperuntukkan kepada pasar global sudah menyebar dan mengakar kepada setidaknya tatanan masyarakat negara maju apalagi negara berkembang. Bagaimanapun seharusnya kunci dari perdebatan panjang mengenai kesamarataannya pendidikan yaitu ada pada kesamaan akses, ketika semua orang mendapat akses yang sama maka individu tersebut akan mendapatkan pendapatan yang sama (*equal*).¹⁰ Pendidikan pada akhirnya bukan hanya sekedar metode pembelajaran, indoktrinasi politik, dan alat regenerasi personal pasar. Pendidikan itu sendiri tidak boleh jauh dari memanusiakan manusia. Bunyi dari semboyan itu jelas, bukan pada akhirnya pendidikan hanya menciptakan tentara pekerja dan ideologi politik yang ideal bagi para penguasa. Maka dari itu, pemantapan antara dua konsep pendidikan yang mandiri (pendidikan Islam dan pendidikan kritis) merupakan salah satu jawaban dari membangunnya konsep pendidikan yang lebih mandiri dan dewasa.

¹⁰ Burgess, Robert G. *Sociology, Education and Schools: An Introduction to the Sociology of Education*, Nichols Publishing Co., 155 West 72nd Street, New York, NY 10023., 1986, Hlm: 51.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pendidikan madrasah dalam perspektif pendidikan kritis. Peneliti mengkaji hal tersebut karena ingin mendeskripsikan mengenai pendidikan kritis yang juga dapat menjadi perangkat perumusan konseptualisasi pendidikan Islam di dalam lembaga Madrasah. Peneliti juga kemudian ingin mengetahui mengenai bagaimana bentuk dari kurikulum yang dijalankan oleh pihak Madrasah itu sendiri, serta bagaimana respon dari pihak Madrasah mengenai internalisasi pendidikan kritis yang seharusnya dapat selaras dengan pendidikan Islam.

1.2 Permasalahan Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Tangerang merupakan instansi dari naungan KEMENAG (Kementerian Agama) yang pada dasarnya tidak berbeda jauh dari Madrasah-Madrasah Aliyah Negeri maupun Swasta di luar sana. Salah satu hal yang dapat menjadi pusat perhatian permasalahan pendidikan di Indonesia, yaitu mengenai pendidikan kritis. Tidak seperti sekolah swasta yang mesti mempertahankan eksistensinya dari kelebihan yang dimilikinya entah dari kurikulum atau sarana & pra-sarana, MAN adalah instansi pendidikan milik negara yang kurikulum dan sarana & pra-sarananya sudah pasti dari pemerintah dan memiliki hal-hal yang tidak bisa dikembangkan tanpa pihak-pihak yang berkepentingan tinggi di dalam instansi KEMENAG tersebut.

Kurikulum dan model pembelajaran contohnya, mereka tidak bisa asal merubah apa yang sudah ditanamkan dari pusat mengenai hal tersebut (kurikulum dan model pembelajaran), walau selalu ada celah dalam merubah suatu sistem

pendidikan dalam suatu instansi namun terkadang hal tersebut tidak bertahan lama dikarenakan sistem yang menghambat perkembangan pendidikan dalam suatu instansi tersebut. Secara pedagogis, tujuan paling utama dalam pendidikan yaitu mengajak peserta didik berdiskusi dengan memasukkan beberapa prinsip demokrasi musyawarah.¹¹ Bagi Freire manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan, sesama dan alam. Dalam relasi dengan alam, manusia tidak hanya berada di dunia tetapi juga bersama dengan dunia, dengan begitu kesadaran kebersamaan tersebut akan menyebabkan manusia berhubungan kritis dengan sesama manusia ataupun dengan dunia.

Konstelasi pendidikan di MAN 2 Kota Tangerang tidak hanya seluruhnya berpusat pada KEMENAG namun dalam hal ini mereka diberikan hak untuk mengembangkan madrasah-madrasah tersebut dengan catatan tidak keluar dari visi-misi yang telah dipatenkan dalam KEMENAG itu sendiri (termasuk kurikulum, pembelajaran, dsb). Kemudian Madrasah memiliki tujuan yang jelas dengan bagaimana peserta didik akan dibina dan ditempa, seperti tujuannya berikut ini, 'Sedangkan tujuan madrasah adalah menghasilkan manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah amaliah, terampil dan profesional, sehingga akan senantiasa sesuai dengan tatanan kehidupan'¹². Hal inilah yang menarik bagi penenliti untuk diteliti, bagaimana perkembangan dan pelaksanaan kurikulum dalam instansi Madrasah, bagaimana bentuk kurikulum

¹¹ Jerome, Lee, Anna Liddle, and Helen Young, "Talking about rights without talking about rights: on the absence of knowledge in classroom discussions," *Human Rights Education Review* 4.1, 2021: 8-26, hlm, 10.

¹² Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019, hlm: 4.

tersebut jika nantinya ditinjau dari perspektif pendidikan kritis, karena sejatinya pendidikan merupakan suatu proses dialektis yang besar dan bukan hanya bertumpu kepada hasil dan yang terlihat di permukaan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana praktik pendidikan di MAN 2 Kota Tangerang dilihat dari perspektif pendidikan kritis?
2. Bagaimana implementasi pendidikan kritis di MAN 2 Kota Tangerang?
3. Bagaimana perspektif sosiologis menjelaskan praktik pendidikan kritis di MAN 2 Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan praktik pendidikan di MAN 2 Kota Tangerang dilihat dari perspektif pendidikan kritis.
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kritis di MAN 2 Kota Tangerang.
- c. Untuk mendeskripsikan perspektif sosiologis menjelaskan praktik pendidikan kritis di MAN 2 Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan yang

berkaitan dengan pendidikan kritis dalam membangun pendidikan yang lebih humanis.

b. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana pendidikan kritis terbangun dalam suatu konstelasi pendidikan, khususnya mengenai pendidikan kritis yang bersifat membangun pendidikan yang lebih humanis.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis dalam hal ini dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian penulis, hal ini dilakukan demi menghindari tindakan plagiarisme dan juga demi menjelaskan betapa penting dan relevannya penelitian ini untuk dilakukan. Terdapat 10 jurnal nasional, 15 jurnal internasional, 4 tesis, 6 disertasi, dan 5 buku yang digunakan sebagai rujukan karena selaras dengan fokus penelitian. Tinjauan penelitian sejenis dapat dibagi menjadi delapan pokok bahasan dengan masing-masing fokus yang berbeda pula. Tinjauan tersebut dapat dibagi menjadi; pertama mengenai institusi pendidikan; kedua mengenai pendidikan Islam; ketiga mengenai pendidikan moral; keempat mengenai pendidikan kritis; kelima mengenai kesadaran kritis; keenam mengenai kurikulum; ketujuh mengenai realitas

sosial; dan kedelapan mengenai dampak pembangunan dan penerapan pendidikan kritis terhadap kurikulum madrasah.

Pertama, **institusi pendidikan**. Studi dari Sari, Fahmi, dan Michelle menjelaskan mengenai institusi pendidikan yang menekankan kepada pelembagaan Islam secara komperhensif. Studi mereka menekankan kepada institusi pendidikan yang memiliki fokus terhadap internalisasi agama juga internalisasi terhadap koeksistensi yang secara luas terjadi dan ada di Indonesia. Menurut sari dalam studinya setidaknya ada tujuh komponen yang dapat di ilustrasikan oleh peneliti mengenai institusi pendidikan yang Islami yaitu; *pertama*, fokus kepada faktor personal dari religiusitas para pendidik dan juga memprioritaskan *scientific professionalism*; *kedua*, berfokus kepada pendidikan berbasis kenabian itu sendiri yang menerangkan bahwasannya para peserta didik itu dilihat sebagai suatu individu yang memiliki ciri masing-masing dan memiliki esensi kehidupan itu sendiri, cara pandang ini ditiru dari proporsisi islam yaitu *habluminallah* (pola hubungan terhadap Tuhan YME) dan juga *habluminannas* (pola hubungan terhadap sesama manusia); *ketiga*, berfokus kepada tiga poin utama dari pendidikan kenabian yaitu *amar ma'ruf* (berbuat baik), *nahi munkar* (menjauhi perbuatan keji), dan *tu'minuna billah* (mendekat kepada Allah); *keempat*, melihat potensi alamiah dari para peserta didik, sehingga menciptakan berbagai ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi tersebut; *kelima*, selalu menyertakan mengenai keagamaan atau religiusitas pada saat pembelajaran sehingga akan berdampak kepada pembentukan karakter dan personalitas peserta didik; *keenam*, peran pendidik dalam pendidikan basis kenabian ini dominan, hal ini dikarenakan agar

mudah dalam membentuk dan mengarahkan karakter peserta didik; *ketujuh*, evaluasi pembelajaran yang dipakai oleh pendidikan berbasis kenabian ini ada kualitas pemahaman, memahami materi yang diberikan, mengutamakan kecerdasan dan kemampuan yang nanti akan diuji dalam pengujian oral dan menghafal.¹³

Mengenai koeksistensi, Michelle telah menjelaskan juga mengenai institusi pendidikan yang terus berjalan ditengah masyarakat yang begitu kaya akan perbedaan. Michelle dalam disertasinya juga menyebutkan beberapa hal penting berupa ucapan, untuk menghormati keragaman, persatuan nasional harus menekankan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁴ Hal ini mampu dan dapat dilakukan akibat dari kerja keras intelektual Muslim dan organisasi massa yang memberikan kontribusi besar pada budaya etika publik, sehingga mampu mendukung demokrasi, yang ditopang oleh “Penduduk Islam Pluralis”.¹⁵

Institusi pendidikan disini juga bermaksud untuk menjadi lembaga atau agen pengembangan pendidikan dan pencegah radikalisme. Studi dari Dita, Karen, dan Hasyim & Botma menjelaskan mengenai pentingnya pengembangan institusi pendidikan, baik umum maupun yang lebih khusus yaitu institusi pendidikan Islam. Dita dalam studinya menegaskan mengenai CONVEY dikarenakan pola pikir yang ekstrimis yang berkembang dalam ideologi Islam. Hal ini tentunya membuat para

¹³ Sari, Citra Putri, Husniyatus Salamah Zainiyati, and Rudy Al Hana, "Building students' character through prophetic education at madrasa," *Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2020): 27-36, Hlm: 31.

¹⁴ Larson, Erica Michelle, *Civic and Religious Education in Manado, Indonesia: Ethical Deliberation about Plural Coexistence*, Diss, Boston University, 2019, Hlm: 2.

¹⁵ Hefner, Robert W, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, Princeton: Princeton University Press, 2000, Hlm: 12.

pendidik agama Islam di sekolah umum membentuk stigma eksklusifitas terhadap golongan mereka dan menyebabkan kurang hormatnya para peserta didik (akibat didikan pendidik agama Islam) kepada pluralisme dan perbedaan yang ada di Indonesia. Untuk itu, pemerintah menginisiasi proyek besar yang disebut dengan sebutan CONVEY¹⁶.

Institusi pendidikan juga menurut dari studi Brathwaite, Mercille & Murphy, dan Setiawan, dkk merupakan instansi yang harusnya dapat bergerak secara independen dan terus berkembang hingga reformasi dan transformasi pendidikan dapat terjadi. Reformasi yang dimaksud oleh studi Brathwaite merupakan reformasi pendidikan neo-liberal, asumsi neoliberalisme adalah jika orang tua memiliki informasi tentang sekolah mana yang terbaik, mereka akan menghindari sekolah yang gagal dan ini sekolah akan ditutup atau dipaksa untuk diperbaiki.¹⁷ Maka dari itu reformasi neoliberal secara tidak langsung harus menghilangkan ketidaksetaraan dengan menggunakan pilihan, kompetisi dan akuntabilitas. Karena studi Mercille & Murphy dapat meyakinkan kita mengenai transformasi pendidikan yang penting, karena transformasi pendidikan ter-interpretasi berakar dari pada ekonomi politik dan menganggap menjadi faktor dominan dalam mendorong restrukturisasi neoliberal secara umum dan pada pendidikan tinggi.¹⁸ Studi Setiawan, dkk juga menjadi pelengkap argumen kedua pemikir dan perumus studi tersebut, yaitu

¹⁶ Proyek yang dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor mendasar yang mendorong pertumbuhan ekstremisme kekerasan dalam pendidikan agama. Proyek ini dilaksanakan bekerjasama dengan UNDP Indonesia melalui empat komponen: penelitian dan survei, advokasi dan keterlibatan kebijakan, kampanye publik, jaminan kualitas dan koordinasi.

¹⁷ Brathwaite, Jessica, "Neoliberal education reform and the perpetuation of inequality," *Critical Sociology* 43.3 (2017): 429-448, Hlm: 6.

¹⁸ Mercille, Julien, and Enda Murphy, "The neoliberalization of Irish higher education under austerity," *Critical Sociology* 43.3 (2017): 371-387, Hlm: 4.

mengenai elektabilitas kurikulum beserta pendidikan yang mencerminkan kebutuhan pasar. Setiawan, dkk dalam studinya menyebutkan bahwasannya memang betul pendidikan secara pragmatis haruslah dapat disesuaikan dengan pasar, namun dalam praktiknya pendidikan haruslah dapat berdiri dengan ideologi dan visi/misinya masing-masing dan tak melupakan esensi dari mendidik itu sendiri.

Kedua, **pendidikan Islam**. Banyak sekali studi dari *reading course* saya yang mengenai pendidikan Islam. Namun, ada beberapa studi yang secara signifikan menjelaskan mengenai bagaimana pendidikan Islam bekerja dan berdiri sedemikian rupa, tidak hanya di Indonesia melainkan di beberapa negara lain. Studi dari Hidayat, Abiya, Olivier, Abdullah, dan Fahimah menjelaskan mengenai bagaimana pendidikan Islam beroperasi. Pendidikan modern lebih erat kaitannya dengan pendidikan yang berbasis sekularis. Paradigma sekuler menimbulkan dampak buruk dalam dunia pendidikan, seperti membuka pintu ateisme, melemahkan nilai-nilai keimanan, dan menyebarkan kerusakan moral.¹⁹ Maka dari itu pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, terutama Islam pada konteks ini sangat diperlukan untuk membendung kerusakan moral yang diakibatkan dari bibit-bibit sekularisasi pemikiran.

Kebijakan yang mengikat dalam pendidikan Islam merupakan salah satu ciri yang begitu khas dari Islam itu sendiri. Karena ada beberapa yang memang harus kita taati baik kita mau ataupun tidak mau. Abiya dalam studinya berpendapat bahwasannya sekolah menengah atas 'Ilm dengan berbagai siswa dan orang tua

¹⁹ Hidayat, Tatang, et al, "Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning," *Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2020): 37-56, Hlm: 38.

yang beragam, dan dengan berbagai keputusan administrator dan guru menjelaskan bagaimana satu komunitas agama dapat merekonsiliasi komitmen agama dan dunia modern sekuler.²⁰ Hal ini dikarenakan sekolah ini terletak dalam lingkungan dominan kepada pemahaman sekuler yaitu Amerika. Pendidikan Islam secara singkatnya merupakan pendidikan yang menonjolkan dua penjalinan ikatan, yaitu manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Pada tingkat teologis, bahan wawancara dapat menunjukkan bahwa ekspresi anak-anak dari berbagai jenis mencerminkan berbagai aspek dari mazhab pemikiran Islam seperti Mu'tazilah²¹, Aš'arīya²² dan Māturīdiya²³. Dengan demikian, berbagai referensi tentang Tuhan yang ditampilkan dalam narasi anak-anak dapat terikat pada warisan narasi Tuhan yang diwarisi dari berbagai aliran pemikiran.²⁴

Studi dari Fahmi, Sayyi, Zakīyah, Yunani, dan Daflizar juga menegaskan kembali mengenai pendidikan Islam. Fahmi juga menegaskan bahwa jika pendidikan karakter tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting dan serius hal ini akan menyebabkan kerugian bagi peserta didik juga bangsa secara jangka panjang. Maka dari itu, sebuah sistem pendidikan Islam dengan pelembagaan Madrasah memberikan salah satu jawaban dari keresahan masyarakat dan para pendidik di kala ini, yaitu dengan sistem pendidikan *boarding school*.²⁵ Yunani dan Daflizar

²⁰ Ahmed, Abiya. "Between "Islamic" and "un-Islamic": Navigating Religion at an American Islamic High School." *Religious Education* 115.4 (2020): 384-399.

²¹ Merupakan mazhab teologi yang disandarkan dari tindakan Wasil bin Atha' berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat.

²² Merupakan mazhab teologi yang disandarkan kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari.

²³ Merupakan mazhab teologi yang disandarkan kepada tauhid Abu Mansur Al Maturidi.

²⁴ Ulfat, Fahimah, "Empirical research: Challenges and impulses for Islamic religious education," *British Journal of Religious Education* 42.4 (2020): 415-423, Hlm: 420.

²⁵ Najib, Muhammad Fahmi, Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah Yang Berbasis Pesantren Di Man 1 Magelang, MS thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018, Hlm: IX.

pun kembali menguatkan mengenai pendidikan Islam yang tidak eksklusif melainkan inklusif. Pendidikan Islam walaupun memang benar berfokus kepada Qur'an dan Hadits namun lebih dari itu sebagai muslim sejati kita tidak boleh melupakan adanya ijtima. Bukan hanya itu, pendidikan Islam juga diharapkan menjadi pondasi adanya kasih sayang dan toleransi antar sesama manusia. Alam dan Daflizar berpendapat bahwa, bukan saja sekadar damai, namun di antara mereka tumbuh kasih sayang, yaitu perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, belas kasih terhadap mereka dan upaya menghapus air mata kesedihan dan penderitaan. Rasulullah SAW. telah menjadikan kasih sayang manusia sesama mereka sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah kepada mereka.²⁶

Ketiga, **pendidikan moral**. Studi mengenai pendidikan moral dapat kita ketahui dari bagaimana moral tersebut dibentuk dan diinternalisasikan oleh para pendidik dan juga lembaga. Studi-studi dari Sari, Fahmi, Zakiyah, Hamdani, Hedayani, Julaeha, Munawwaroh, dan Yunani menegaskan mengenai pembelajaran moral berbasis kenabian atau biasa dikenal dengan pendidikan moral berbasis Qur'an dan Hadits, juga berbasis *role model* dari orang yang paling berpengaruh di dunia Islam yaitu nabi Muhammad SAW. Keterkaitan pembiasaan nilai-nilai islami dan keteladanan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPN 2 Ciamis nampak dalam implementasi 7 kebiasaan yang lebih baik, yaitu: selalu proaktif (*be proactive*), punya target utama (*begin with the end in mind*), tertib (*put first things first*), berpikir saling menguntungkan (*think win-win*),

²⁶ Alam, Masnur, and Daflizar Daflizar, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural," BELAJEA: *Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 103-124, Hlm: 119.

memahami orang lain (*seek first to understand and then to be understood*), sinergis (*synergize*), terus menerus (*and sharpen the saw*).²⁷

Pendidikan moral atau kenabian ini juga menurut mereka tidaklah pernah using dan dapat dipakai pada zaman kapanpun, karena esensi nya lah yang digunakan untuk menjadi pembelajaran bagi para peserta didik. Banyak pilihan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pengajaran akhlak dan budi pekerti pendidikan kepada siswa/I. Lebih penting lagi adalah persoalan mengenai pengembangan moral sistem nilai/karakter terintegrasi dengan sekolah, dan tidak menjadikan moral nilai/karakter sebagai pengetahuan hafalan.²⁸ Pendidikan moral yang berbasis Islam memang kental pembelajarannya menggunakan beberapa tokoh sebagai acuan. Namun walau begitu pendidikan moral yang berbasis Islam ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode pendidikan moral lain agar moral peserta didik dapat terpelihara dengan baik.

Menurut Fahmi kehidupan pondok atau asrama (*boarding school*) memberikan berbagai manfaat antara lain: interaksiantara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, adanya rangsangan dan motivasi pembelajaran, dan memberi kesempatan yang luas bagi pertumbuhan kreativitas.²⁹ Pemeliharaan moral menggunakan metode sekolah

²⁷ Yunani, Yuyun, and Sumadi, "Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 4.1 (2017), Hlm: 32.

²⁸ Al Hamdani, Djaswidi. "The character education in Islamic education viewpoint." *Jurnal Pendidikan Islam 1.1* (2018): 98-109, Hlm: 108.

²⁹ Najib, Muhammad Fahmi, *Op.Cit.*, Hlm: 33.

asramah juga merupakan metode lawas yang sudah ada di Indonesia ratusan tahun lalu atau bahkan pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Hendayani menegaskan dalam tulisannya secara implisit bahawasannya tak semua hal yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 ini baik atau positif, tetapi kita sebagai bangsa yang besar harus mengetahui bahawasannya dibalik arus globalisasi yang deras akan selalu terdapat dampak negatif terhadap identitas bangsa itu sendiri. Maka dari itu pendidikan moral haruslah secara diterapkan di Indonesia secara komperhensif dan juga terkontrol dengan rapih dan apik.

Keempat, **pendidikan kritis**. Studi mengenai pendidikan kritis merupakan kunci dari penelitian ini. Maka dari itu, beberapa studi mengenai pendidikan kritis akan sangat penting dan krusial. Studi dari Fatma, Zainab, Wood, Russel, dan Matt menjelaskan mengenai seluk-beluk pendidikan kritis baik secara tersurat maupun tersirat. Menurut Matt pendidikan kritis pada dasarnya merupakan tindakan politik yang dapat menghalangi atau melayani kepentingan orang lain. Dengan merangkul sifat politik dalam proses pendidikan, CPP dapat membantu siswa memahami struktur sosial yang mewujudkan kekerasan dan melanggengkan penindasan menggunakan pendekatan dialektis yang memanfaatkan pengajuan masalah untuk menimbulkan pemikiran kritis dan partisipasi aktif, bukan pasif, dalam proses itu sendiri.³⁰ Karena bagaimanapun, tujuan dari pendidikan kritis seperti apa yang

³⁰ Dinger, Matt, *Critical Peace Pedagogy in the Social Studies: A Peace-Oriented Approach to Critical Citizen Education*, University of Arkansas, 2020, Hlm: 13 - 14.

disebutkan oleh studi Zainab yaitu pemikiran dari Freire dan Muthahhari itu fitrah, humanis, dan selalu mengenai pembebasan dalam pendidikan.³¹

Pendidikan kritis dengan kata lain juga merupakan salah satu alat pembentukan demokrasi juga kewarganegaraan yang solid. Jika pendidikan kritis dan para pendidik pun dibungkam dengan pengertian demokrasi yang dangkal maka konsep negara demokratis tak akan dapat terwujud dengan baik, ia juga berpendapat hal ini juga dapat menyebabkan kematian konsep demokratis dan kewarganegaraan. Sayangnya, ketidakadilan struktural telah diartikulasikan dengan baik dalam masyarakat kita yang lebih luas hal ini juga sama terhadap setiap kurikulum sekolah dan praktik yang mengurangi warga negara yang lebih kritis.³² Hal inipun dapat tercipta dengan adanya literasi kritis yang ditanamkan pada setiap institusi pendidikan. Jika pendidikan kritis dengan literasi kritis dapat berjalan menurut Fatma dan Russel, langkah untuk mendekati warganegara yang cerdas akan semakin lebih dekat. Namun walau begitu pendidikan kritis juga merupakan salah satu alat penyadar yang seharusnya dihindari oleh para elitis. Menurut Fatma dalam studinya, pakar pendidikan, para elitis, dan sejarawan akademis memonopoli setiap pemilihan dengan ‘apa yang menurut mereka paling relevan dan selaras’ dengan visi dan proyek negara nasional dan geopolitik. Narasi buku teks dapat mengalahkan setiap argument dan invalidasi dari akademisi atau sejarawan kritis.³³

³¹ Zainab, Nurul, *Op.Cit.*, Hlm: XV.

³² Magill, Kevin R, *Understanding the relationship between critical pedagogy and social studies: dialectics, agency, and solidarity*, Diss. 2017, Hlm: 151.

³³ Jabbari, Fatma, *The Discursive Production of Citizenship, Social Identity, and Religious Discrimination: The Case of Tunisia*, Diss, Ohio University, 2018, Hlm: 41.

Buku dari Sadovnik, Freire, dan Miguel dengan sangat lantang menjelaskan juga mengolah dialektis besar mengenai pendidikan kritis. Buku sadovnik dengan lantang berpendapat bahwa pendidikan dengan ketidakadilan atau ketidaksamaan merupakan salah satu hal yang tak dapat terpisahkan. Sumber ekonomi orangtua dapat membantu observasi kelas yang berbeda dalam praktik pengasuhan anak.³⁴ Pendidikan dengan ketidakadilan ini merupakan salah satu poros bahasan dan penekanan dari setiap studi yang membahas mengenai pendidikan kritis. Freire dengan bukunya kita mengetahui bahwa pendidikan kritis merupakan rangkaian kegiatan/tindakan politis. Buku ini menyuguhkan suatu realitas bahwasanya kaum tertindas mengalami sebuah konflik kalau mereka dihadapkan pada sebuah pilihan antara; Menjadi diri sendiri atau menjadi seorang pribadi yang terbelah; Menolak atau menerima gambaran kaum penindas; Mengikuti perintah yang sudah digariskan kaum penindas atau mengambil sebuah keputusan sendiri; Menjadi penonton atau pelaku drama kehidupan; Berbicara atau bungkam. Begitupula dengan buku yang ditulis oleh Miguel dengan berbagai pandangan pendidikan kritis sebagai tombak analisisnya.

Kelima, **kesadaran kritis**. Studi-studi dari Russel, Matt, Miguel, Sadovnik, Freire, dan Evan Schofer walaupun ada yang secara tersirat dalam penyampaian, namun jelas mereka membahas mengenai pendidikan kritis dan bagaimana kesadaran kritis terbentuk dalam pola pikir peserta didik atau individu. Pokok argumentasi dari studi Russel berada pada fenomena pendidikan kritis yang memiliki kemungkinan untuk dapat diterapkan pada setiap pembelajaran ilmu

³⁴ Sadovnik, Alan R., ed. *Sociology of education: A critical reader*. Routledge, 2007.

sosial, terutama dalam pembelajaran kewarganegaraan. Kevin dalam disertasi nya menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan kritis yang diterapkan kepada setiap institusi pendidikan, akan meningkatkan kualitas negara demokratis jika memang demokrasi merupakan sistem dari negara tersebut. Menurut Russel, pendidikan ilmu sosial merupakan salah satu cara untuk membentuk warga negara yang kritis terhadap demokrasi dan praktis kewarganegaraan. Namun ketegangan antara tujuan, isi, dan pedagogi yang membingkai apa itu studi sosial dan apa yang harus mereka lakukan tetap konstan terhadap bidang tersebut.³⁵

Matt dalam studinya telah menekankan metode pembelajaran CPP yang berbasis pendidikan kritis untuk membentuk kesadaran kritis yang baik atau bahkan keras. Matt dalam studinya menegaskan bahwa, dengan merangkul sifat politik dalam proses pendidikan, CPP dapat membantu siswa memahami struktur sosial yang mewujudkan kekerasan dan melanggengkan penindasan menggunakan pendekatan dialektis yang memanfaatkan pengajuan masalah untuk menimbulkan pemikiran kritis dan partisipasi aktif, bukan pasif, dalam proses itu sendiri.³⁶ CPP merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap penindasan dan merangsang tindakan damai transformatif. Dengan ini, konsep tersebut akan lengkap dan juga berkaitan dengan apa yang tertulis dalam buku Miguel yaitu kekuasaan dapat mengendalikan pendidikan, kekuasaan dapat mengubah pendidikan kearah yang sang penguasa ingin.

³⁵ Magill, Kevin R, *Op.Cit.*, Hlm: 152.

³⁶ Dingler, Matt, *Loc.Cit.*

Kesadaran kritis akan menjadi poin pengembangan penting dalam pendidikan kritis atau dapat kita sebut dengan tujuan utama dari diadakannya pendidikan kritis. Mengapa Paulo Freire memperjuangkan tentang pendidikan kaum tertindas, karena ia menginginkan suatu kesadaran bagi generasi penerus untuk tidak menjadi kaum penindas, yang cenderung untuk mengubah segala sesuatu di sekitarnya menjadi objek kekuasaan mereka. Bumi, harta kekayaan, produksi, karya cipta manusia, manusia itu sendiri, waktu dan lain sebagainya. Semuanya direduksi menjadi objek yang berada di bawah kemauannya. Oleh karena itu, pada hakikatnya kesadaran adalah suatu “jalan menuju” suatu yang terpisah dari dirinya, yang berada di luar dirinya, yang melingkunginya dan dimengerti oleh kemampuan berpikirnya. Dengan demikian kesadaran adalah sebuah metode.

Selain itu, kesadaran kritis juga merupakan salah satu faktor pendorong adanya mobilitas sosial yang bebas dan tak terkendali apapun terkecuali sistem yang mengikat. Diskusi secara sosiologis mengenai pendidikan tinggi dan dampaknya terhadap tatanan masyarakat. Sekolah massal menyaingi efek dari pendidikan yang lebih tinggi hanya ketika datang kepada pengukuran organisasi kewarganegaraan. Tetapi ketika memasuki pembahasan mengenai pengukuran perubahan tatanan sosial, seperti perkembangan lingkungan dalam lingkungan yang tercemar, koefisien dari pendidikan yang lebih tinggi sekali lagi jauh lebih besar.³⁷ Selain itu, mobilisasi masyarakat yang diakibatkan oleh pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan cukup banyak ke-heterogenan dan rawan konflik. Lebih dari

³⁷ Schofer, Evan, Francisco O. Ramirez, and John W. Meyer, *Op.Cit.*, Hlm: 14.

itu, penyebaran pendidikan yang lebih tinggi (*higher education*) mungkin memiliki efek substansial bagi orang yang tidak hadir atau tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan tersebut. Hukuman untuk ketidakhadiran kemungkinan meningkat saat dunia menjadi terorganisir dalam hal pemahaman pendidikan tinggi dan kredensial.³⁸

Keenam, **kurikulum**. Kurikulum merupakan sebuah jelmaan dari visi/misi, ideologi, metode, dan pola suatu pendidikan yang tertanam dan melekat pada setiap apa-apa yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Studi-studi dari Hendayani, Julaeha, Alvaro, Janice, Gruitjers & Berhman, Jessica, dan Burgess setidaknya mengupas sedikit-banyaknya mengenai kurikulum. Studi Jessica kepada sekolah neoliberal pada masa reformasi berpendapat akan menghasilkan ketidaksetaraan secara terstruktur dan rapih dengan iming-imingan memilih sekolah untuk anaknya sendiri tanpa ada segregasi daerah/wilayah. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah siswa kulit hitam, Hispanik, dan miskin terus dipisahkan kepada sekolah dengan kinerja terburuk, seperti yang terjadi secara historis. Hal ini juga menanyakan bagaimana komposisi sekolah dan ciri-ciri khusus reformasi neoliberal memengaruhi tingkat kelulusan, indikator utama kualitas sekolah menengah. Studi tersebut dapat menyadarkan kita setidaknya, bahwa kurikulum dapat dibentuk sedemikian rupa dan pasti akan ada pihak-pihak yang bermunculan sebagai representasi dari ‘tertinggal’ oleh sistem yang telah terbentuk.

³⁸ Hout, Michael, “Social and Economic Returns to Higher Education in the United States”, *Annual Review of Sociology*, 38, 2012, 379 – 400, Hlm: 391.

Kurikulum juga tidak hanya bersangkutan dengan pengajaran, namun juga bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam sekolah. Alvaro dalam studinya menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga cara dalam mengkaji persoalan yang menyangkut pengembangan sekolah dan prestasi peserta didik, yaitu dikaji dengan teori kompetisi sekolah, teori sumber daya sekolah, dan teori sumber daya keluarga. Masing-masing dari teori tersebut setelah diuji dengan menggunakan data, menurut Alvaro dan Paul teori sumber daya keluarga merupakan teori yang lebih mendekati dan dapat menjelaskan dari fenomena pengembangan sekolah juga beserta prestasi para peserta didik, kemudian disusul oleh teori sumber daya sekolah. Temuan selanjutnya, Alvaro juga mengkaji mengenai pengaruh ukuran kelas dari beberapa sekolah di Chili yang ternyata juga dapat mempengaruhi pengembangan sekolah juga beserta prestasi para peserta didik. Janice juga membawa fakta mengenai orang tua tidak hanya dapat mempengaruhi hasil pembelajaran seorang peserta didik, namun juga dapat mempengaruhi perkembangan institusi sekolah/pendidikan dan juga dapat mempengaruhi ketertarikan para peserta didik diluar dari aktivitas sekolah (belajar-mengajar).

Burgess dalam bukunya sebagai kitab para sarjana yang mendalami pendidikan juga secara jelas menggambarkan mengenai kurikulum. Akumulasi kapital dan promosi pekerjaan pada setiap generasi dan zaman menjadi sangat penting dibanding daripada pendidikan, hal ini tentu berlawanan dengan tujuan para pendidik dan sosiologis terhadap isu-isu seperti kesamarataannya kesempatan, lebih khususnya dalam pendidikan. Lebih lanjut, dalam buku ini dijelaskan mengenai pendidikan dan pola mobilitas yang saling berkaitan. Kunci dari

perdebatan panjang mengenai kesamarataannya pendidikan yaitu ada pada kesamaan akses, ketika semua orang mendapat akses yang sama maka individu tersebut akan mendapatkan pendapatan yang sama (*equal*).³⁹ Kurikulum juga dapat dibentuk semata-mata hanya untuk pasar dan memang nurani sebagai manusia yang membuat para individu mendapatkan edukasi. Pada dasarnya ada tiga kelompok yang dapat dibagi terkait perkembangan pendidikan dalam suatu negara, yaitu; 1) *public educators*, yang berargumen bahwasannya individu memiliki hak untuk diajarkan atau disekolahkan (*have a right to be educated*); 2) *old humanist*, yang mempertimbangkan bahwasannya pendidikan tidak seharusnya hanyalah persiapan atau pelatihan saja; 3) *industrial trainer*, yang secara gamblang melihat pendidikan sebagai salah satu bentuk dari pelatihan dan persiapan untuk mengejar pekerjaan, hal ini terjadi dikarenakan adanya pertemuan antara ‘kebutuhan’ ekonomi dan industri terhadap setiap sumber daya yang ada.⁴⁰

Ketujuh, **realitas sosial**. Studi mengenai realitas sosial berpusat pada penekanan pembentukan pemahaman mengenai keadaan dan interaksi disekitar diri para individu atau para peserta didik dan juga interaksinya terhadap dunia luar. Studi dari Russel, Matt, Michelle, dan Means menegaskan mengenai bagaimana dan apa yang terjadi terhadap beberapa realitas sosial dari pendidikan. Means dalam studinya menegaskan bahwa, perspektif konvensional mendorong narasi populer seperti orang Amerika yang kurang berpendidikan dan orang Kanada yang terlalu terdidik menyarankan bahwa pengembangan perubahan teknologi dan tingkat

³⁹ Burgess, Robert G, *Loc.Cit.*

⁴⁰ Raymond Williams, *Loc.Cit.*

modal manusia melalui pendidikan pelatihan merupakan faktor utama dalam menentukan lapangan kerja bagi pemuda pada zaman ini.⁴¹ Pendidikan kenyataannya lebih menjorok kepada penghasil beberapa tenaga kerja yang sesuai pasar. Maka dari itu, peserta didik tidak boleh ditutupi untuk mengetahui kemungkinan ini dan kemudian terjebak oleh arus sistem global yang menjerat atau mengikat.

Realitas sosial yang terbangun antara sekolah dengan pekerjaan merupakan suatu dialektis besar dengan kemungkinan yang tak terhingga. Means juga lebih lanjut menjelaskan mengenai pengembangan sumber daya manusia dan/atau pandangan bahwa negara bagian dapat menyelesaikan situasi bagi pekerja muda yang gagal membuat hubungan antara struktur pendidikan dan tuntutan objektif modal untuk tenaga kerja saat ini.⁴² Pendidikan menjadi sangat efektif untuk menjadi sumber internalisasi suatu pemahaman atau kepentingan. Seperti apa yang Russel dapat ketika mewawancarai Rosa sang narasumber yaitu, Ketegangan lain yang Rosa rasakan melekat pada realitas sistem persekolahan umum seperti yang diselenggarakan saat ini, yaitu sistem yang ia klaim sebagai pendorong terciptanya kewarganegaraan pasif. Rosa menyebutkan, “mereka (siswa) sering dididik bahwa orang dewasa adalah otoritas dan bahwa Anda akan meninggalkan (*civic agency*)] sendirian.” Sebagai tanggapan, Rosa menyebutkan bahwa pendekatannya difokuskan pada pengembangan “dedikasi satu sama lain” sukses dan saling bertanggung jawab atas tindakan.” Dengan cara ini Rosa berharap untuk

⁴¹ Means, Alexander J, "Generational precarity, education, and the crisis of capitalism: Conventional, neo-Keynesian, and Marxian perspectives," *Critical Sociology* 43.3 (2017): 339-354, Hlm: 4.

⁴² *Ibid*, Hlm: 14.

mengembangkan solidaritas intelektual dengan siswa melalui tanggung jawab dan kehidupan kritis agensi mereka.⁴³

Realitas sosial yang terbangun dalam dunia pendidikan tidak hanya dapat berfokus kepada para peserta didik, namun juga kepada para pendidik dan orangtua. Studi dari Caven, Karen, dan Alvaro menegaskan bahwa realitas yang terbangun oleh para pendidik maupun orangtua akan sangat sekali berbeda, maka dari itu tidak sedikit orangtua yang selisih paham dengan cara mendidik para pendidik walaupun sudah menyerahkan anak-anaknya kepada lembaga/institusi pendidikan. Karen menegaskan dalam studinya yaitu, kita tidak boleh 'melindungi' siswa atau masyarakat dari biaya dan konsekuensi dari meremehkan perawatan bekerja di pendidikan tinggi, tetapi mengekspos mereka. Setidaknya dua tanggapan politik mengikuti dari ini: kami dapat mendorong orang untuk tidak terlalu peduli, atau kita dapat mengatur agar pekerjaan perawatan lebih dihargai. Lebih mungkin, keduanya diperlukan pendekatan: orang harus membatasi jumlah pekerjaan yang akan mereka lakukan secara gratis sementara pada saat yang sama mereka harus mampu menghormati etika yang sangat dirasakan dan bermanfaat secara sosial dari peduli.⁴⁴

Meskipun pahit, peserta didik, pendidik, dan orangtua wajib untuk dibangun rasa keawasannya terhadap realitas sosial sekitar mereka, terutama pada sektor pendidikan. Karena walau bagaimanapun, institusi pendidikan sebagai tempat dari

⁴³ Magill, Kevin R, *Op.Cit.*, Hlm: 198.

⁴⁴ Cardozo, Karen M, "Academic labor: Who cares?" *Critical Sociology* 43.3 (2017): 405-428, Hlm: 11.

reproduksi ketidakadilan dan juga sebagai tempat kontestasi, baik para peserta didik, orang tua murid, bahkan para staff dan pendidik. Caven mempercayai bahwasannya kuantifikasi itu terlibat dalam hal produksi juga reproduksi ketidakadilan. Maka dari itu peran dari orangtua, peserta didik, dan pendidik tidak dapat dipisahkan demi menciptakan lingkungan pendidikan yang luar biasa sehat dan baik. Hal inilah yang membuat para orang tua peserta didik bermain peran sangat signifikan dalam pengembangan prestasi peserta didik. Hal ini juga menurut Alvaro secara tidak langsung mendukung pengembangan sekolah dalam artian lebih positif dan dapat mengguncang dunia.

Kedelapan, **dampak pembangunan dan penerapan pendidikan kritis terhadap kurikulum madrasah.** Studi yang secara spesifik membahas mengenai kurikulum madrasah dan bersinggungan dengan pendidikan kritis memang tidak banyak untuk saat ini. Namun, dalam tulisan-tulisan dari studi Muzaki, Daflizar, dan Michelle terdapat beberapa poin-poin menarik tentang kurikulum Madrasah yang mengalami benturan dua konsep yang berbeda ini (konsep pendidikan Islam dan konsep pendidikan kritis). Muzaki dalam studinya mengenai pendidikan multikultural mengemukakan pendapat mengenai proporsi toleransi antar umat menurut pandangan orang-orang Muslim. Sikap toleran terhadap perbedaan jangan sampai menyentuh ranah yang lebih eksklusif, semisal akidah/keyakinan. Pendidikan multikultural yang mereka usung lebih berorientasi pada kebebasan HAM yang justru pada penempatannya tidak proporsional.⁴⁵

⁴⁵ Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 6.1 (2018): 57-76, Hlm: 60.

Pendidikan Islam memang betul pada dasarnya lebih banyak berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits. Namun, seorang muslim juga tidak boleh melupakan bahwa Ijtima'⁴⁶ merupakan salah satu tradisi yang sangat-sangat menghargai perbedaan pendapat dan kebebasannya dalam mengemukakan pendapat atau bahkan pola pikir/ideologi. Pendidikan multikultural juga mereka harapkan untuk diajar kedalam objek pendidikan, maka sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*) atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas tumbuh dalam benak objek pendidikan. Dikarenakan pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dampak dari penerapan pendidikan kritis (walau memang tidak secara gamblang mereka sebut pendidikan kritis) terhadap kurikulum-kurikulum Madrasah akan membawa kita kepada tahap proses pembentukan solusi sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Daflizar melalui pendidikan multikultural peserta didik tersebut di samping berilmu dan terampil, juga dapat hidup bersama di tengah masyarakat dalam lingkungan keluarga, regional, nasional dan bahkan internasional. Dengan demikian pendidikan multikultural ini mampu membangun kebersamaan

⁴⁶ Ijtima' merujuk pada hasil konsensus atau kesepakatan antara para ulama yang berkumpul membahas masalah yang berkaitan dengan fikih atau hukum Islam.

dalam keragaman sekaligus dapat meredakan ketegangan sosial yang diakibatkan oleh latar belakang yang berbeda.⁴⁷ Harapan dari dampak positif diadakannya pendidikan yang berawawasan multikultural ini ada pada tumbuhnya kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia dan atau sesama bangsa.

Michelle dalam studinya juga menyoroti mengenai kurikulum madrasah ditengah-tengah fenomena koeksistensi di Manado. Studi dari Michelle ini ingin memperlihatkan proses dari interaksi budaya yang terjadi (*ethical proses*) maka perbedaan yang ada di Manado merupakan salah satu bentuk sempurna untuk menjelaskan semua itu. Indonesia yang merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia yang dikatakan melebihi tempatnya berasal (tanah arab) merupakan salah satu negara demokrasi terbesar ketiga di dunia. Hal ini mampu dan dapat dilakukan akibat dari kerja keras intelektual Muslim dan organisasi massa yang memberikan kontribusi besar pada budaya etika publik, sehingga mampu mendukung demokrasi, yang ditopang oleh "Penduduk Islam Pluralis".⁴⁸

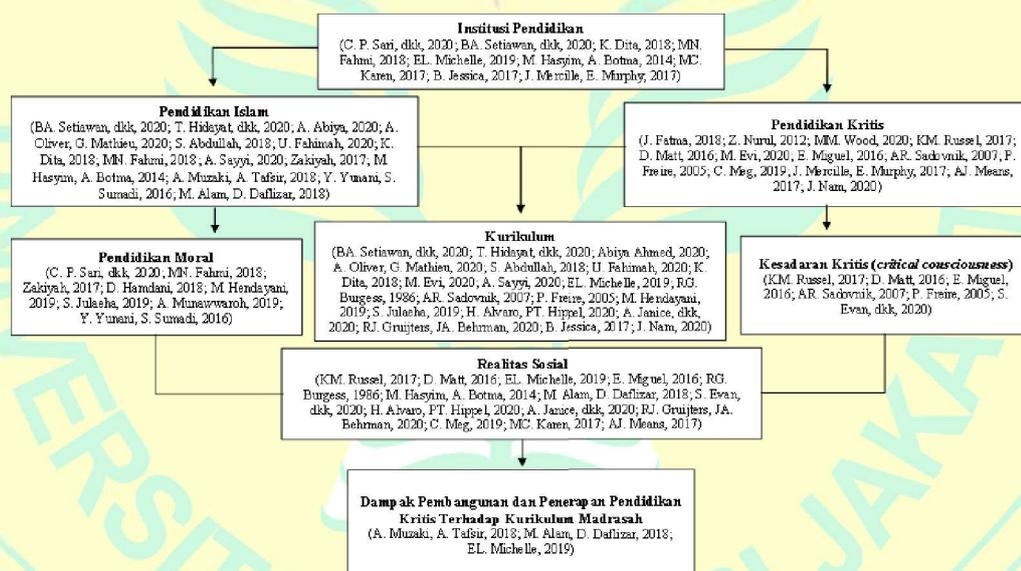
Ketika di dalam studi Erica dijelaskan mengenai banyaknya organisasi agama di Manado, maka kita harus melihat mengenai kendali penuh antar umat agama melalui skala yang lebih kecil dan sering terlewat yaitu institusi pendidikan. Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan yang berada pada naungan kementerian agama memiliki prospeknya tersendiri dalam setiap daerah dan pulau akan berbeda. Khusus untuk di Manado, sementara guru madrasah mendukung gagasan pengajaran toleransi, sekolah dilihat sebagai tempat utama untuk

⁴⁷ Alam, Masnur, and Daflizar Daflizar, *Op.Cit.*, Hlm: 118.

⁴⁸ Hefner, Robert W, *Op.Cit.*, Hlm: 12.

mengajarkan etika Islam yang akan mengarahkan siswa untuk bertindak toleran jika mereka menerapkan prinsip-prinsip agama dengan benar dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar sekolah.⁴⁹ Begitu juga sebaliknya, hal tersebut tidak hanya terjadi khusus untuk umat Islam tetapi juga untuk umat-umat agama lainnya. Hal tersebutlah yang dapat menjadikan kota Manado dan sekitarnya dapat menjadi salah satu simbol koeksistensi di Indonesia, tanpa harus menghilangkan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri.

Skema 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Berdasarkan kerangka berpikir di atas kita dapat mengambil kesimpulan mengenai pengaruh pendidikan Islam dan pendidikan kritis terhadap pembentukan kurikulum dan institusi pendidikan (dalam hal ini lebih khusus Madrasah). Pelembagaan institusi pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu langkah

⁴⁹ Larson, Erica Michelle, *Op. Cit.*, Hlm: 219 – 220.

untuk merangkul seluruh pendidikan Islam dan dijadikan dalam satu-kesatuan yang kokoh demi mendukung dan memperjuangkan perbedaan dan kemerdekaan Indonesia. Praktik pendidikan Islam lebih luas merupakan salah satu budaya yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan nasional. Maka dari itu institusi pendidikan Madrasah merupakan salah satu bukti yang mengkristal atau nyata, terbentuk dari berbagai macam rintangan masyarakat multikultural.

Pendidikan Islam merupakan salah satu pendidikan yang berorientasikan agama dari sekian banyaknya pendidikan agama. Tujuan tidak lain dan tidak jauh dari memperbaiki dan memelihara interaksi para penganut agama dengan Tuhan, Allah SWT. Jika kita melihat dari skala yang lebih luas, pendidikan Islam tidak hanya ada di Indonesia melainkan ada banyak di negeri-negeri yang mayoritas pemeluk agamanya Islam. Namun walau begitu, Indonesia merupakan contoh unik dari berjalannya sistem pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan Indonesia yang merupakan negara kepulauan (*archipelago*) yang memiliki banyak sekali budaya, bahasa, dan agama. Jika kita singkap lebih dalam lagi, pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Mulai dari masa kerajaan, penjajahan, hingga kini masih terlaksana. Memiliki sejarah dan seluk-beluk pendidikan yang luas namun tak tergoyahkan, pendidikan ini memiliki kesamaan dari zaman ke zaman, yaitu diperuntukan untuk memelihara hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah SWT.

Kendati demikian, pendidikan Islam di negara-negara lain memiliki sedikit konseptualisasi bahkan disebut kurang dalam dimensi pengonsepan. Hal ini dapat kita telaah dari sedikitnya penelitian mengenai praktik pendidikan Islam di luar sana

yang khusus untuk membahas konseptualisasi pendidikan Islam itu sendiri. Bahkan hal ini pun diperparah dengan banyaknya indoktrinasi politik barat mengenai agama Islam yang merupakan teroris dikarenakan peristiwa 11 September 2001 merupakan salah satu agenda dari umat Muslim. Namun walau begitu, para sarjana justru semakin ingin memenuhi rasa ingin tahu dan penasaran mereka mengenai apa yang menyebabkan pendidikan Islam yang kuat akan indoktrinasi mengenai Tuhan-agama-toleransi. Pendidikan karakter yang berbasis Islam selalu memiliki ciri yang sama, yaitu menghargai sesama umat dan terus berusaha untuk menjaga integritas diri atau individu masing-masing.

Pendidikan kritis lebih luas merupakan salah satu dari sekian banyaknya konseptualisasi pendidikan di dunia. Pengaruh dan jasa dari terbentuknya konsep pendidikan kritis ini besar dan memiliki dampak yang signifikan terhadap negara-negara yang telah menerapkan sistem pendidikan kritis yang lebih lanjut (*advanced critical pedagogy*). Tujuan dan cita-cita dari pendidikan kritis itu sendiri sangat *simple*, yaitu mewujudkan pendidikan yang membebaskan. Namun walau begitu, pendidikan yang membebaskan akan membuat para pemegang kekuasaan di daerah atau wilayah bahkan negara tersebut mengalami kesulitan demi melanggengkan kekuasaan mereka. Maka dari itu walaupun tujuan dan cita-cita pendidikan kritis ini sangat sederhana, namun sulit untuk diwujudkan karena banyaknya gangguan-gangguan yang bersumber dari luar.

Secara aktif, pendidikan kritis selalu membawa para peserta didik untuk menjadi masyarakat yang kritis dan selalu aktif berperan dalam setiap kegiatan politik yang ada di wilayah atau negaranya walaupun memiliki pengaruh sedikit.

Hal ini dikarenakan, menurut pendidikan kritis jika seorang peserta didik tidak dapat memahami apa yang terjadi di sekitarnya akan membuat mereka tidak mendapati sesuatu yang bisa mereka pegang teguh. Mereka akan terus-menerus terbawa arus dan tak mengerti apa-apa sehingga mereka sulit untuk merasakan kebebasan. Maka dari itu pendidikan kritis memiliki tujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis para peserta didik. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menentukan masa depan mereka sendiri, bukan orang lain atau bahkan pihak-pihak luar pemegang kekuasaan. Para penguasa rupanya mengerti betapa mahalnya harga kebebasan, jika sudah mencicipi sekali dan kebebasan tersebut direnggut akan terjadi kerusuhan besar-besaran untuk merebut kebebasan mereka kembali. Maka sebelum kebebasan dapat mereka rasakan, pemegang kekuasaan akan selalu mengganggu dan mengintervensi adanya pendidikan kritis yang mencoba membebaskan pikiran.

Adapun realitas sosial yang dapat peserta didik rasakan dari penerapan pendidikan Islam dan Kritis yaitu adanya perbedaan cara pandang dunia dari kacamata mereka. Ketika pendidikan menerapkan suatu kebijakan dan konsep tinggi dan tertata rapih. Peserta didik akan mengalami perubahan *mindset* terhadap cara pandang mereka kepada dunia. Setidaknya para peserta didik harus di didik mengenai apa yang negatif dan berpengaruh buruk terhadap mereka juga apa yang positif dan berpengaruh baik terhadap mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Membuat individu sadar akan realitas sosial yang terjadi bukanlah hal yang mudah. Bagaimanapun, mereka akan terus terselubungi oleh tatanan masyarakat yang berbasis sistemik dan membuat mereka kesulitan untuk mengcap

seluruh realitas sosial tersebut. Maka dari itu, peran pendidik merupakan salah satu peran yang krusial. Walau bagaimanapun, pendidik lah yang membentuk karakter-cara pandang-cara merasa-cara berpikir mereka kelak. Peserta didik, terbatas dalam memiliki akses untuk membentuk karakter mereka sendiri.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pendidikan Kritis Sebagai Pembentuk *Critical Agency*

Pendidikan kritis merupakan istilah yang dipopulerkan oleh penulis, pemikir, dan pendidik terkenal pada eranya – hingga sekarang, yaitu Paulo Freire. Karyanya yang berjudul “*Pedagogy of The Oppressed*” atau bisa juga dikenal dengan sebutan pendidikan kaum tertindas memberikan beberapa fakta juga alternatif lain dalam menginternalisasikan pola pembelajaran para peserta didik, dengan tujuan utamanya yaitu pendidikan yang membebaskan. Pendidikan atau pedagogi kritis secara lebih dalam memiliki kekhasannya sendiri yaitu, penggunaan pendekatan sosio-politik, dan bertujuan memberdayakan peserta didik. Pedagogi ini menjadikan penindasan dan penyebab-penyebabnya sebagai objek refleksi oleh kaum tertindas, dan dari refleksi itu akan muncul keterlibatan mereka yang diperlukan dalam perjuangan pembebasan mereka.⁵⁰ Tujuan dan proses pendidikan ada untuk menyadarkan akan keberadaan dan peranan peserta didik di dalam kehidupan sosial-politik, budaya, dan ekonomi masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan lembaga

⁵⁰ Freire, Paulo, "Pedagogy of the oppressed (MB Ramos, Trans.)," *New York: Continuum* 2005 (1970), Hlm: 48.

konstruksi sosial. Memberikan perhatian yang besar terhadap kelompok yang termarginalisasi melalui proses pemberdayaan.

Pendidikan kritis sejatinya dibangun dari beberapa keresahan masyarakat. Paulo Freire percaya bahwa seluruh pendidikan memiliki pengertian luas yaitu suatu bagian dari rencana pembebasan, dan terutama kebebasan politik karena hal tersebut menawarkan para murid suatu kondisi untuk merefleksikan diri, kehidupan mandiri, dan gagasan-gagasan tertentu dari '*critical agency*'.⁵¹ Pendidikan bukanlah hanya tentang berlatih, metode pembelajaran, dan indoktrinasi politik. Pendidikan itu lebih dari itu, pendidikan dalam suatu konstelasi seharusnya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan relasi sosial yang dapat menyebabkan para murid menjelajahi kemungkinan-kemungkinan mereka dari menjadi warganegara yang kritis.

Pendidikan kritis juga menghantarkan kita kepada beberapa konsep dan atau poin penting dari didirikannya pendidikan kritis. Karya dari Freire menyuguhkan suatu realitas bahwasanya kaum tertindas mengalami sebuah konflik kalau mereka di hadapkan pada sebuah pilihan antara; Menjadi diri sendiri atau menjadi seorang pribadi yang terbelah; Menolak atau menerima gambaran kaum penindas; Mengikuti perintah yang sudah digariskan kaum penindas atau mengambil sebuah keputusan sendiri; Menjadi penonton atau pelaku drama kehidupan; Berbicara atau bungkam. Tiap-tiap jalan yang

⁵¹ Giroux, Henry A, *On Critical Pedagogy*, New York: Continuum International Publishing Group, 2011, Hlm: 154.

bercabang tersebut terdapat banyaknya kemungkinan yang terjadi, seperti fenomena yang terjadi pada efek kupu-kupu (*butterfly effect*).

Peter McLaren dalam bukunya menyebutkan bahwa, bagi Freire pendidikan itu tidak dapat tereduksi menjadi instruksi dari metode mekanik. Belajar bukanlah tentang seberapa banyaknya informasi yang harus diingat atau sebungkus keterampilan untuk diberikan kepada peserta didik. Kelas-kelas mati disaat pengetahuan itu memusat, ketika mereka menjadi penghantar sistem untuk tubuh pengetahuan tanpa kehidupan.⁵² McLaren dalam bukunya, berusaha menganalisis kemungkinan-kemungkinan untuk perlawanan dan transformasi kehidupan sosial, baik individu maupun kolektif, pribadi dan makropolitik. Ia terlibat dalam analisis semacam itu dengan mencoba memahami bagaimana hubungan kekuasaan yang lebih luas dimainkan di ruang kelas dan kehidupan komunitas, tetapi juga dengan mencoba menyelidiki bagaimana struktur mediasi yang lebih luas di tingkat ekonomi dapat “mengakar”. dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan pendidik yang beroperasi pada level tindakan akal sehat.

Konseptualisasi pendidikan kritis juga merupakan kekuatan tersendiri dari pendapat bahwasannya peserta didik dan pendidik haruslah independen dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Konsep dari pendidikan kritis Freire sendiri menekankan ke konsistensian kepada nilai demokrasi di dalam pedagogi kritis dan pada setiap praktik kelas. Pendidik yang kritis harus juga dapat

⁵² Leonard, Peter, and Peter McLaren, eds, *Paulo Freire: A critical encounter*, Routledge, 2002, Hlm: 25.

menjadi yang demokratis. Jika si pendidik mengkritisi mengenai ketidakadilan dan kurangnya dari demokrasi di dalam tatanan masyarakat, dan dengan cara yang otoriter, si pendidik tersebut akan mengganggu kredibilitas mereka sebagai pendidik yang kritis. Kekuatan dari konsep pendidikan kritis Freire bukan ada pada penerapan gaya belajar bank (konsep belajar yang diperkenalkan oleh Freire, yang berpusat pada setor-deposit) yang baru atau indoktrinasi yang diberikan kepada peserta didik; melainkan pada setiap relasi yang dibangun antara pendidik dan peserta didik dengan cara demokrasi dan transformatif, peserta didik dan pembelajaran, dan peserta didik dengan tatanan masyarakat.⁵³

Pendidikan yang kritis akan menghantarkan kita pada konsep dari Paulo Freire yaitu adanya kesadaran kiritis '*critical consciousness*', bahwasanya pendidikan haruslah menumbuhkan hal tersebut agar pendidikan menjadi lebih humanis dan berbasis pada dialog. Suara para pendidik juga dapat menjadi faktor pembentukan ruang lingkup sekolah. Suara pendidik bergerak dalam kontradiksi yang menunjuk kepada signifikansi pedagogisnya untuk meminggirkan (memarjinalkan) serta memberdayakan peserta didik. Di satu sisi, suara pendidik mewakili dasar otoritas yang dapat memberikan pengetahuan dan bentuk pemahaman diri yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan daya kesadaran kritis. Pada saat yang sama, waktu terlepas dari seberapa benar secara politis atau ideologis seorang pendidik

⁵³ *Ibid*, Hlm: 27.

mungkin, “suara” nya dapat menjadi destruktif bagi para peserta didik jika dipaksakan atau jika digunakan untuk membungkam mereka.⁵⁴

1.6.2 Pendidikan Islam Sebagai Konsep Utama Pendidikan Madrasah

Konsep pendidikan Islam merupakan suatu konsep lama (*ancient*) yang sudah berjalan cukup lama, namun dalam perkembangannya cukup sedikit para pemikir yang mendalami konseptualisasi pendidikan Islam dikarenakan mereka memiliki persepsi yang sama akan “pendidikan Islam yang tidak jauh dari Al-Qur’an dan Hadits”. Pendidikan Islam secara singkatnya merupakan pendidikan yang menonjolkan dua penjalinan ikatan, yaitu manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Pada tingkat teologis, bahan wawancara dapat menunjukkan bahwa ekspresi anak-anak dari berbagai jenis mencerminkan berbagai aspek dari mazhab pemikiran Islam seperti Mu'tazilah, Aš'ariya dan Māturīdiya. Dengan demikian, berbagai referensi tentang Tuhan yang ditampilkan dalam narasi anak-anak dapat terikat pada warisan narasi Tuhan yang diwarisi dari berbagai aliran pemikiran.⁵⁵

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak bersifat eksklusif melainkan inklusif pada pelaksanaannya. Pendidikan Islam walaupun memang benar berfokus kepada Qur’an dan Hadits namun lebih dari itu sebagai muslim sejati kita tidak boleh melupakan adanya *ijtima’*. Bukan hanya itu, pendidikan Islam juga diharapkan menjadi pondasi adanya kasih sayang dan toleransi antar

⁵⁴ Giroux, Henry A, *Pedagogy and the politics of hope: Theory, culture, and schooling: A critical reader*, Routledge, 2018, Hlm: 142.

⁵⁵ Ulfat, Fahimah, *Op.Cit.*, Hlm: 420.

sesama manusia. Alam dan Daflizar berpendapat bahwa, bukan saja sekadar damai, namun di antara mereka tumbuh kasih sayang, yaitu perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, belas kasih terhadap mereka dan upaya menghapus air mata kesedihan dan penderitaan. Rasulullah SAW. telah menjadikan kasih sayang manusia sesama mereka sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah kepada mereka.⁵⁶

Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan pendidikan moral atau biasa dikenal dengan sebutan “Akidah-Akhlak”. Pendidikan karakter dalam instansi pendidikan di Indonesia, dalam hal ini pendidikan karakter yang mengarah dan bersumber kepada pendidikan karakter islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Menurut Al Hamdani, pendidikan karakter dan pendidikan moral yang memiliki visi dan tujuan untuk mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan karakter siswa/I tidak boleh terjebak pada pendekatan penanaman indoktrinalisasi. Banyak pilihan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pengajaran akhlak dan budi pekerti pendidikan kepada siswa/I. Lebih penting lagi adalah persoalan mengenai pengembangan moral sistem nilai/karakter terintegrasi dengan sekolah, dan tidak menjadikan moral nilai/karakter sebagai pengetahuan hafalan.⁵⁷ Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Jika memahami secara filsafat, menurut al-Ghazali,

⁵⁶ Alam, Masnur, and Daflizar Daflizar, *Op.Cit.*, Hlm: 119.

⁵⁷ Al Hamdani, Djaswidi, *Op.Cit.*, Hlm: 108.

pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁸

Pendidikan Islam sebagai konsep utama dari pendidikan madrasah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berakar dari akar yang sama, yaitu Islam. Ke-imaan yang dipegang oleh para pemeluk agama Islam atau para muslim membuat konsep Islam itu sendiri menjadi kuat dalam berbagai hal, terutama pendidikan. Bagi para muslim, pendidikan merupakan hal yang wajib, karena bagaimanapun hal tersebut telah disampaikan diajarkan Islam itu sendiri bahwa orang yang memiliki ilmu dan berpendidikan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Hal tersebut lambat-laun menjadi kenyataan dan menjadi salah satu pegangan kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri dalam tubuh madrasah.

Islam lebih spesifik memiliki aliran-aliran yang banyak dengan mengikuti empat imam besar dalam tata cara pelaksanaan ibadah dan ketentuan-ketentuan syariahnya. Empat imam besar itu dapat kita ketahui adalah Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Syafi'i. Indonesia sendiri pada umumnya lebih merujuk mazhab yang imam Syafi'i kembangkan dengan beberapa ketentuan-ketentuan syariahnya. Hal tersebut kemudian lambat-laun diadopsi juga oleh sistem pendidikan di madrasah sekarang ini, karena sistem pendidikan madrasah yang kental akan pendidikan Islam. Walaupun begitu, menurut Islam tak ada perkataan dari empat mazhab tersebut yang salah, karena

⁵⁸ Abbudin, Nata, "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam", Jakarta: *PT, Raja Grafindo Persada*, 2003, Hlm: 143.

menurut muslimin keempat orang ini merupakan orang yang salih dan dapat dipercaya perkataan dan perbuatannya.

Pendidikan Islam dalam ajarannya sangat juga berpegang teguh terhadap memperjuangkan tanah air dan berani. Keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu sifat pengecut dan sikap kebodohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sikap ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam sikap berani adalah keselamatan.⁵⁹ Menurut Islam, keberanian itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu keberanian material yang merupakan pembelaan seseorang terhadap negara dan dirinya sendiri bahaya yang ditimbulkan sendiri, dan memenangkan musuh-musuh dalam rangka memuliakan umat. Kemudian keberanian moral merupakan keberanian akan menegur terhadap kezaliman penguasa yang zalim dan mencegah kesesatan orang yang sesat, memberi petunjuk kepada umat dengan nasihat yang baik, menuju jalan yang lurus dan terang.⁶⁰ Apabila keberanian itu telah hilang, menurut ajaran dalam Islam sendiri maka negara tidak akan jauh berbeda dengan harta jarahan yang terbagi-bagi. Lambat laun, negara akan kehilangan sesuatu yang kecil, hingga kehilangan sesuatu yang paling berharga.

Islam juga mengajarkan mengenai pentingnya masyarakat dan menyadarkan akan adanya penyakit sosial dalam tatanan masyarakat yang secara tidak langsung sangat berhubungan sekali dengan konsep sosiologi.

⁵⁹ Al-Ghalayain, Musthafa, *Terjemah Izhatun Nasyi'in Alih Bahasa: H. M. Fadlil Said An-Nadwi*, Surabaya: Al-Hidayah, 2000 (1421 H).

⁶⁰ *Ibid*, Hlm: 38 – 39.

Menurut pendidikan Islam, umat atau bangsa yang sedang dihinggapi suatu penyakit sosial, maka mereka itu benar-benar membutuhkan penyembuhan. Kebutuhan umat tersebut ada pada perbaikan akhlak mereka yang rusak dan perbaikan terhadap budaya mereka yang tidak baik, hal tersebut lebih serius daripada kebutuhan orang yang sakit kepada obat.⁶¹ Keengganan bangsa yang sedang sakit untuk berobat pada dokter spesialis penyakit sosial tersebut, bersumber kepada dua perkara, yaitu; Pertama, mereka yang mungkin tidak mengetahui penyakitnya sama sekali, sehingga mereka yang sedang dalam keadaan koma akibat penyakit yang menyakitinya, menganggap diri mereka bebas dari segala penyakit. Kedua, mereka yang mungkin benar-benar mengetahui, bahwa dirinya sakit dan mengetahui obat-obat yang mereka perlukan, hanya saja mereka itu tidak memiliki kepercayaan dan kemantapan terhadap adanya dokter yang dapat menyembuhkannya atau mereka yang enggan untuk berpikir (berupaya) mencari penyembuhnya.

Konsep sosial yang disampaikan dengan dibalut konsep teologis merupakan ciri khas dari Islam itu sendiri. Mereka para umat muslim menganggap bahwa ada jawaban dari setiap permasalahan, hanyalah sumber yang membedakan dimana masalah tersebut dapat terjawab (Al-Qur'an, Hadits, dan 'Ijtima). Revolusi moril atau moral merupakan gerakan masif yang terus dijalankan dan dikembangkan oleh umat muslimin. Gerakan moralitas itu berupa tampilnya individu atau umat yang baik tingkah lakunya, bersih (tulus)

⁶¹ *Ibid*, Hlm: 66.

hatinya dan jelas tujuannya dalam mengubah kondisi sosial dan moral umat.⁶² Pendidikan Islam juga telah memetakan macam-macam kemerdekaan atau kebebasan seperti apa yang dapat seorang muslim tempuh. Kemerdekaan atau kebebasan itu ada beberapa macam, antara lain: kemerdekaan individu, berorganisasi, ekonomi dan politik. Suatu bangsa tidak akan mungkin berdiri kokoh, tanpa kemerdekaan atau kebebasan dalam empat bidang tersebut.

Kemerdekaan yang dapat kita garis bawahi pada kali ini dalam pendidikan Islam adalah kemerdekaan/kebebasan individu dan kemerdekaan/kebebasan politik. Kebebasan individu merupakan kebebasan pribadi dan merupakan persoalan yang sangat penting. Kemerdekaan individu menurut Islam adalah kebebasan berbicara, menulis, mencetak, dan mengemukakan gagasan atau pendapat secara terbuka, tanpa ada pengawasan, kontrol atau tuntutan, dengan syarat semua itu tidak mengganggu atau menodai kebebasan orang lain.⁶³ Setiap orang bebas menganut ideologi yang dia kehendaki, baik ideologi keagamaan, ilmu pengetahuan, politik maupun sosial, dengan catatan perbuatan yang dia lakukan tidak menjurus pada pemborosan secara bodoh. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa, kebebasan individu itu merupakan kebebasan yang tidak boleh berbenturan dengan kebebasan orang lain. Maka dari itu setiap individu wajib menjaga kebebasan orang lain, sebagaimana dia menjaga kebebasan diri pribadinya. Kemerdekaan berpolitik memiliki maksud bahwa setiap bangsa bebas dengan sebebas-bebasnya

⁶² *Ibid*, Hlm: 70.

⁶³ *Ibid*, Hlm: 133.

menentukan segala persoalannya sendiri, tanpa ada ikatan atau tekanan dari bangsa lain. Kebebasan berpolitik ini tidak akan terlaksana secara sempurna jika bangsa yang bersangkutan belum sepakat memantapkan tiga macam kemerdekaan atau kebebasan yang disebutkan sebelumnya (yakni kebebasan individu, organisasi, dan ekonomi).⁶⁴ Jika tidak demikian, maka perjalanan bangsa menuju kemajuan tentu akan lamban sebab mengalami kepincangan.

Pendidikan menurut Islam merupakan suatu persoalan, maka penting dan agung nilainya. Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa.⁶⁵ Menurut Islam anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari kufarat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak yang baik, dan cinta tanah air.⁶⁶ Oleh karena itu, seluruh umat atau bangsa haruslah memperhatikan pendidikan anak secara serius, agar nantinya dapat membantu dan berjuang bersama, mengentas individu dari lembah kehinaan, kelemahan, dan kebodohan.

1.6.3 Indoktrinasi Dalam Pendidikan Madrasah

⁶⁴ *Ibid*, Hlm: 138.

⁶⁵ *Ibid*, Hlm: 299.

⁶⁶ *Ibid*, Hlm: 300.

Indoktrinasi merupakan salah satu tindakan untuk menanamkan suatu gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku, dan kepercayaan tertentu. Praktik ini sering terjadi di dalam pola pengaturan sikap yang biasanya dibedakan dari pendidikan. Sosiologi mengartikan indoktrinasi lebih dekat kepada sosialisasi, propaganda, dan manipulasi yang pada akhirnya akan merujuk kepada suatu perbuatan yang negatif. Apa yang kita maksudkan ketika kita mengatakan bahwa seseorang telah ter-indoktrinasi? Kita bisa mulai dengan memeriksa etimologi “indoktrinasi”. Kata “indoktrinasi” berasal dari kata Latin yaitu “*docere*”, yang berarti “untuk mengajar”, dan “*doctrina*”, yang berarti “apa pun yang diajarkan”. Jadi indoktrinasi secara harfiah berarti menyampaikan apa yang diajarkan.⁶⁷

Pada asalnya, indoktrinasi merupakan praktik pendidikan yang menekankan kepada pendekatan seseorang terhadap agama. Namun, indoktrinasi pada era ini bermetamorfosis menjadi suatu kata yang merujuk kepada ‘*big bad wolf*’ atau dalam bahasa Indonesia yaitu ‘musuh yang menakutkan dan berbahaya’ pada awal abad ke 20-an.⁶⁸ Seluruh tindakan ekstrimis yang bersangkutan dengan ideologi atau keagamaan akan selalu menjadi tanggung jawab dari kegiatan atau praktik indoktrinasi dan pendidikan yang berbasis sekuler menurut para akademisi Inggris dan Amerika merupakan salah satu jalan untuk memerdekakan pendidikan dari sifat indoktrinasi.

⁶⁷ Tan, Charlene, *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*, Routledge, 2012, Hlm: 2.

⁶⁸ *Ibid*, Hlm: 2-3.

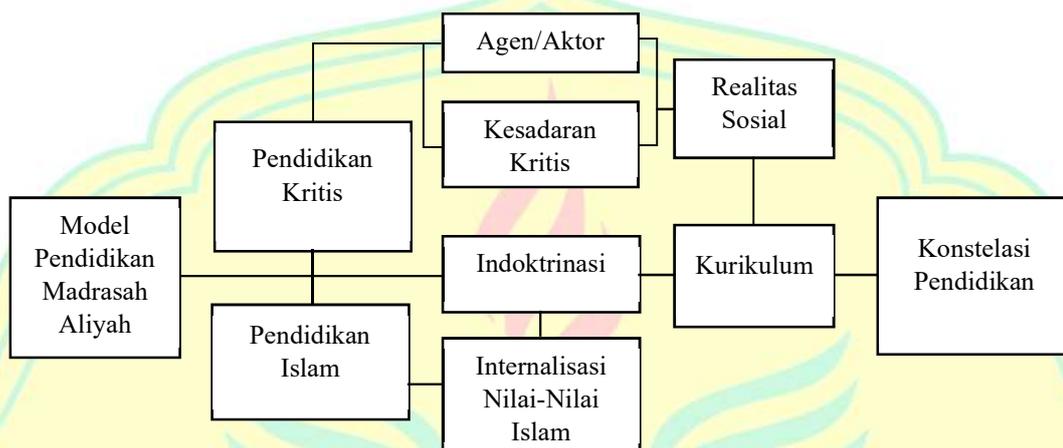
Indoktrinasi yang didapati dalam konstelasi pendidikan madrasah merupakan indoktrinasi yang memang erat kaitannya dengan keagamaan dan seputar hal-hal tersebut. Namun, indoktrinasi yang terjadi dalam pendidikan madrasah pada dasarnya tidak hanya menginternalisasi para peserta didik bahkan pendidik untuk mempercayai apa yang diindoktrinasikan kepada mereka, melainkan juga lambat-laun membentuk realitas mereka akan dunia disekitar mereka. Begitu juga dengan beberapa indoktrinasi yang terjadi dengan tujuan utama dan sandaran yang menggunakan agama. Walaupun begitu, indoktrinasi yang terjadi dalam pendidikan madrasah bukanlah indoktrinasi ekstrimis yang harus dibasmi atau dihilangkan, karena pada dasarnya indoktrinasi yang terjadi di dalam pendidikan madrasah adalah indoktrinasi yang murni ditujukan bagi para pemeluk agama Islam agar menjadi lebih taat lagi kepada agama yang dianut para pendidik juga peserta didik. Tujuan utama dari indoktrinasi dalam pendidikan madrasah yang jelas inilah, menjadikan beberapa pertanyaan mengenai kebebasan berpikir kritis begitu manis dan dengan waktu yang bersamaan dapat menakutkan bagi beberapa kalangan.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Pendidikan kritis sebagai konsep lawan atau konsep pembanding menjadikan kita *aware* atau awas terhadap setiap internalisasi yang ditransfer kepada peserta didik melalui kurikulum dan para pendidik. Agen/aktor. Kesadaran kritis, dan realitas sosial merupakan aspek penting untuk dapat melihat lewat kaca mata lain mengenai apa yang terjadi di dalam konstelasi

pendidikan Madrasah. Indoktrinasi merupakan konsep atau pola pendidikan yang ada di dalam konstelasi pendidikan MAN 2 Kota Tangerang itu sendiri.

Skema 1.6 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti 2022)

Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian Pendidikan Madrasah Dalam Perspektif Pendidikan Kritis. Model pendidikan dari Madrasah Aliyah memiliki dua aspek atau konseptualisasi yang dapat digunakan guna melihat apa yang terjadi dalam konstelasi pendidikannya. Pendidikan Islam yang merupakan konsep utama dari kurikulum yang ada pada tubuh MA merupakan konsep pendidikan yang kental dengan internalisasi nilai-nilai Islam, di dalamnya terdapat pendidikan moral atau biasa disebut dengan pendidikan karakter. Aspek tersebut akan membawa kita kepada pembentukan kurikulum, tujuan, dan visi/misi dari pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *case study*. Pendekatan *case study* atau studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁶⁹ Pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus.⁷⁰

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini mengenai pendidikan kritis dan atau kurikulum yang berjalan dalam suatu instansi pendidikan yaitu MAN 2 Kota Tangerang. MAN 2 Kota Tangerang dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan; pertama, adanya koneksi (orang tua saya kebetulan mengenal kepala madrasah dan para tenaga pendidik di MAN 2 Kota Tangerang, karena mereka merupakan pimpinan KKM 2) terhadap tenaga kependidikan disana; kedua, adanya keinginan untuk meneliti institusi madrasah yang masih berada di wilayah pinggiran kota dan atau pedesaan; dan ketiga, memiliki jarak yang lumayan jauh dari tempat tinggal peneliti yang menjadikan penelitian dapat

⁶⁹ Kusmarni, Yani, "Studi Kasus," *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2012, Hlm, 3.

⁷⁰ Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, London: SAGE Publications, 1991, hlm, 23.

menjadi lebih objektif. Walaupun begitu untuk lokasi tidak memiliki kepastian dikarenakan penelitian bisa saja dilakukan di rumah-rumah para informan sesuai dengan persetujuan informan.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu sejak pertengahan bulan April (19 April 2022) hingga pertengahan bulan Juni (24 Juni 2022) dengan melakukan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan pencarian data sekunder baik dari penelitian terdahulu maupun kepustakaan. Kurun waktu tiga bulan tersebut tidak sepenuhnya digunakan untuk penelitian dikarenakan sedang berjalannya kegiatan puasa Ramadhan yang memungkinkan sekolah tidak berjalan seperti semestinya. Waktu tiga bulan itu juga digunakan untuk pemasukan data dan penganalisaan data.

1.7.3 Subjek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah instansi pendidikan MAN 2 Kota Tangerang dan para pendidik yang ada di dalam lingkup MAN 2 Kota Tangerang yang berada di Kecamatan Cipondoh, Poris Plawad Utara, dengan jumlah lima informan. Lima informan tersebut terdiri dari KAMAD (Kepala Madrasah) pak H. Arip Pahlepi, M.Pd.I selaku pemimpin dalam institusi tersebut yang sedang bertugas menjalankan amanatnya. Kemudian para pendidik di MAN 2 Kota Tangerang, yaitu; bu Zuhlia Nila Kusuma, M.Pd merupakan seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia khusus untuk kelas 12 di MAN 2 Kota Tangerang. Beliau sudah mengabdikan

MAN selama 24 tahun dan sekarang memiliki amanat tambahan di dalam institusi MAN 2 Kota Tangerang, yaitu menjadi wakil di bidang kesiswaan.

Tabel 1.7 Karakteristik Informan

Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
H. Arip Pahlepi, M.Pd.I	KAMAD/Pemimpin institusi MAN 2 Kota Tangerang	Memberikan informasi primer mengenai seluk-beluk MAN 2 Kota Tangerang.
Zuhlia Nila Kusuma, M.Pd	Tenaga pendidik MAN 2 Kota Tangerang/Wakil Kesiswaan	Memberikan informasi mengenai peran para pendidik di dalam satuan pendidikan MAN 2 Kota Tangerang.
Murtani, MA	Tenaga pendidik MAN 2 Kota Tangerang/Wakil Humas	Memberikan informasi mengenai peran para pendidik di dalam satuan pendidikan MAN 2 Kota Tangerang.
Endah Dahlia, S.Sos	Tenaga pendidik MAN 2 Kota Tangerang	Memberikan informasi mengenai peran para pendidik di dalam satuan pendidikan MAN 2 Kota Tangerang.
Ali Sutrisno, M.Pd	Tenaga pendidik MAN 2 Kota Tangerang/Wakil Kurikulum	Memberikan informasi mengenai peran para pendidik di dalam satuan pendidikan MAN 2 Kota Tangerang.

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kemudian pak Murtani, MA merupakan seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an & Hadits di MAN 2 Kota Tangerang. Beliau sudah mengabdikan di MAN selama 29 tahun dan sekarang memiliki amanat tambahan di dalam institusi MAN 2 Kota Tangerang, yaitu menjadi wakil di

bidang humas; bu Endah Dahlia, S.Sos merupakan seorang pendidik honorer yang mengampu mata pelajaran Sosiologi di MAN 2 Kota Tangerang. Beliau sudah mengabdikan di MAN selama 6 tahun dan 14 tahun pengalaman mengajar di sekolah swasta Islam; dan pak Ali Sutrisno, M.Pd merupakan seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran Fisika di MAN 2 Kota Tangerang. Beliau sudah mengabdikan di MAN selama 17 tahun dan sekarang memiliki amanat tambahan di dalam institusi Man 2 Kota Tangerang, yaitu menjadi wakil di bidang kurikulum.

1.7.4 Peranan Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai pendidikan madrasah dalam perspektif pendidikan kritis yang terjadi di MAN 2 Kota Tangerang. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam hal ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yang diantaranya adalah:

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung atau tatap muka dengan informan, hal ini bertujuan agar mendapat data yang diinginkan secara rinci dan mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai praktik pendidikan di MAN 2 Kota Tangerang dan juga implemmentasi pendidikan kritis di MAN 2 Kota Tangerang. Adapula wawancara secara informal kepada peserta didik disana yaitu dengan peserta didik berinisial R yang menduduki kelas 11 juga peserta didik berinisial R yang menduduki kelas 12.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung, tatap muka dan atau secara tidak langsung, melalui media sekunder. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung dan memberikan pengalaman langsung peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi terhadap pola belajar-mengajar juga internalisasi nilai-nilai Islam di MAN 2 Kota Tangerang. Peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat sekitaran MAN 2 Kota Tangerang sekaligus mengobservasi *output* yang dihasilkan oleh institusi tersebut.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan data sekunder berbentuk dokumentasi. Dokumentasi itu sendiri merupakan kumpulan dokumen yang biasanya meliputi catatan, foto-foto, dan

arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang berguna untuk mendukung penelitian. Studi kepustakaan yang dilakukan peneliti melalui situs berita, buku-buku, jurnal internasional dan jurnal nasional, serta tesis dan disertasi. Kepustakaan yang digunakan oleh peneliti diperoleh secara langsung dan juga tidak langsung (melalui internet). Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti diantaranya didapat dari Tata Usaha MAN 2 Kota Tangerang, nama dari pemberi dokumen tersebut ialah pak Apriadi dan pak Alan selaku tenaga kependidikan di MAN 2 Kota Tangerang.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sampai penelitian selesai.

1.7.7 Triangulasi Data

Tabel 1.7 Triangulasi Informan

Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
Ibu Erlinawati	Orangtua Walimurid	Memberikan informasi mengenai peserta didik yang telah tersentuh pendidikan di MAN 2 Kota Tangerang.
Bapak Selamat Afandi	Orangtua Walimurid	Memberikan informasi mengenai peserta didik yang telah tersentuh pendidikan di MAN 2 Kota Tangerang.
Drs. Budi Amriwan, S.Pd, MA	Tenaga pendidik MAN 2 Kota Tangerang & Guru BP/BK	Memberikan informasi mengenai peserta didik yang telah tersentuh pendidikan di MAN 2 Kota Tangerang.

(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam memperoleh data) maupun triangulasi sumber data (menggunakan berbagai sumber data yang sesuai) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Ini sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan.⁷¹ Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan mewawancarai informan lain yang sesuai untuk membuktikan informasi yang diperoleh agar sesuai dan konsisten atau tidaknya dengan kenyataan, sehingga

⁷¹ Hardani, Andriani & dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), Hlm: 19.

melalui triangulasi data ini akan mengungkapkan hasil temuan lebih beragam dan diuji kebenarannya melalui data.

Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai orangtua walimurid dan pendidik MAN 2 Kota Tangerang yang bertanggungjawab dalam mengontrol dan mengamati peserta didik (BP/BK). Triangulasi data ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dan juga informan lainnya. Data ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan lagi kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, bab II dan bab III temuan hasil penelitian, bab IV analisa dan bab V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep.

Bab I merupakan bab yang berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian sehingga akan menimbulkan pertanyaan penelitian yang terdiri dari tiga pertanyaan yang bertujuan untuk memfokuskan penelitian terhadap suatu fenomena yang dikaji. Selanjutnya terdapat tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penelitian. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian

ini dan diharapkan dapat memberikan penjelasan serta penekanan mengenai kurikulum MA yang dilihat melalui konseptualisasi pendidikan kritis.

Bab II merupakan bab yang berisi mengenai gambaran umum dari lembaga Madrasah. Bab ini terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan lembaga Madrasah, asal-usul, tujuan, hingga visi/misi dari didirikannya institusi tersebut. Sub bab pada bab ini juga menjelaskan mengenai pendidikan kritis secara umum dan secara spesifik di dalam konstelasi pendidikan Madrasah.

Bab III merupakan bab yang berisi pemaparan hasil penelitian dan temuan lapangan yang telah penulis temukan saat melaksanakan penelitian. Bab ini membahas mengenai kurikulum MA yang dilihat melalui konseptualisasi pendidikan kritis.

Bab IV merupakan bab yang berisi pembahasan teori analisis dengan hasil temuan yang telah didapat dilapangan.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.